

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kendaraan tidak bermotor jenis becak sebagai moda transportasi tradisional di DIY memiliki nilai-nilai kearifan lokal, termasuk dalam kepentingan masyarakat, dan mampu mengembangkan daya saing daerah, sehingga masih sangat diperlukan oleh masyarakat dalam memfasilitasi perpindahan orang maupun barang, mengharmoniskan transportasi perkotaan, mendukung pendidikan, pariwisata, budaya dan sosial (Risdiyanto, Koenti, & Hasanah, 2015). becak adalah alat transportasi yang digunakan masyarakat dan memiliki peran penting dalam melakukan kegiatan atau aktivitas masyarakat (Trisnawati dan Sunaryo, 2014).

Becak menjadi salah satu alat transportasi umum yang unik. Kota yang masih mempertahankan kelestarian becak adalah kota Yogyakarta. Hal ini berhubungan dengan adanya pariwisata di kota Yogyakarta yang membuat keberadaan becak dapat dijadikan salah satu transportasi perjalanan wisata dan juga sebagai daya tarik bagi wisatawan yang sedang berlibur atau berkunjung ke kota Yogyakarta. Di Yogyakarta terdapat salah satu becak yang termasuk kategori unik yaitu becak literasi. Becak literasi adalah becak yang didesain khusus untuk para penumpangnya sebagai bahan bacaan, menambah pengetahuan, maupun sekedar untuk hiburan penumpang ketika di perjalanan.

pada tahun 1970 masa kejayaan alat transportasi menggunakan tenaga manusia, salah satunya ialah alat transportasi becak (Sudarsih, Widisuseno, Wiyatasari, Mulyadi, dan Rahmah, 2018). Sejak beberapa tahun terakhir ini era keemasan para tukang becak dan becaknya mulai meredup. Sejalan dengan perkembangan manusia sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan yang semakin banyak dan beraneka ragam. Kebutuhan hidup dapat dipenuhi dengan baik apabila adanya pendapatan yang Mendukung, namun nyatanya kebanyakan dari pengayuh becak mengeluh dengan pendapatan yang tidak memenuhi kebutuhannya sehari-hari (Mangatta, 2016). Pada era modern ini pengayuh becak bersaing mendapatkan rezeki dengan ojek berbasis online, yang membuat pengayuh becak harus bisa dengan keadaan yang sekarang dan pendapatan yang rendah, semua itu dilakukan pengayuh becak untuk bisa memenuhi kebutuhan keluarga.

Adakalanya pekerjaan sebagai salah satu yang diidamkan oleh individu dalam mendapatkan suatu kebahagiaan. Dalam bekerja individu dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Pekerjaan bukan hanya alat untuk mendapatkan uang tetapi juga isyarat bahwa individu dihargai, dibutuhkan orang lain, dan meyakinkan bahwa individu mampu melakukan sesuatu yang dirasanya dapat memberikan makna lain pada kehidupan individu (Wulandari dan Widyastuti, 2014). Individu yang bekerja dengan rasa bahagia merupakan individu yang dapat merasakan kebahagiaan di setiap waktunya, karena individu tersebut yang paling tahu bagaimana mengelola dan mempengaruhi dunia kerjanya sehingga dapat memaksimalkan kinerja dan memberikan kepuasan dalam bekerja (Pryce dan Jones, 2010). Individu sangat menginginkan kebahagiaan selalu dirasakan di dalam hidupnya, namun nyatanya pekerjaan menjadi sebuah kendala mengapa individu tersebut tidak merasakan kebahagiaan.

Mangatta (2016) menyatakan bahwa menjadi tukang becak merupakan keterpaksaan bagi masyarakat. Bahwasannya tidak ada keterampilan yang dimiliki sehingga membuat masyarakat

terpaksa menjadi tukang becak. Profesi sebagai pengayuh becak bukan suatu hal yang mudah, pekerjaan ini dianggap susah, kasar dan tidak memiliki masa depan yang baik. Menurut Dinas Tenaga Kerja Yogyakarta (2016), di kota-kota besar termasuk Kota Yogyakarta kondisi pendidikan angkatan kerja secara umum menggambarkan relatif masih rendah karena masih didominasi tamatan sekolah dasar, yang membuat masyarakat tidak adanya keterampilan khusus dalam bekerja selain menjadi pengayuh becak. Individu yang berprofesi sebagai pengayuh becak kebanyakan dari kalangan lanjut usia. Di Indonesia banyak sekali individu yang mengabdikan kehidupannya dengan mengayuh becak dan termasuk dalam usia lanjut. Hasil penelitian Suciati dan Septadina (2018) menunjukkan bahwa usia terbanyak pengayuh becak diatas 55 tahun (53,3%), ini disebabkan karena tidak adanya keterampilan yang dimiliki selain menjadi pengayuh becak.

Usia lanjut merupakan masa ketika individu menjadi lebih sadar adanya pertentangan di dalam hidup dan dapat menyusutkan sisa waktu hidup yang dipunya. Masa ini juga membuat individu ingin meneruskan sesuatu yang bermakna kepada generasi selanjutnya. Masa ini penting adanya suatu dukungan dari keluarga, lingkungan, kesehatan dalam fisik maupun jiwa dalam menjalani kehidupan yang baik dan bahagia (Santrock 2012).

Berdasarkan pernyataan Mangatta (2016) menjadi pengayuh becak bukan berarti tidak dapat merasakan kebahagiaan di dalam hidupnya. Salah satunya pengayuh becak literasi yang menginginkan kebahagiaan selalu dirasakan di dalam hidupnya. Pada pengayuh becak literasi, memiliki pendapatan yang bisa dibilang sangat jauh dari kata tercukupi untuk kehidupannya, namun, jika individu dapat berperan sesuai dengan tuntutan lingkungannya akan mendapatkan kebahagiaan yang berpengaruh terhadap prilakunya. Kebahagiaan adalah suatu emosi positif yang setiap individu dapat merasakannya dengan cara yang berbeda tergantung dari sudut pandang, dan

pengalaman yang dimilikinya (Synder dan Lopez, 2007). Dapat disimpulkan kebahagiaan adalah perasaan positif yang memunculkan pengalaman menyenangkan berupa perasaan senang, damai, kedamaian pikiran, kepuasan hidup, tidak adanya perasaan tertekan, dan termasuk di dalamnya kesejahteraan. Semua kondisi ini merupakan kondisi kebahagiaan yang dapat dirasakan setiap individu.

Kebahagiaan didefinisikan dari berbagai bahasa seperti Inggris, Jerman, Latin, Yunani, Arab, dan Cina sekalipun mengartikan sebuah kebahagiaan merujuk pada hal yang positif seperti keberuntungan, kejadian atau nasib baik yang dialami setiap individu (Fuad, 2015). Headey dan Wearing (1992), Kebahagiaan sebagai salah satu masalah yang sangat penting selama masa perkembangan di dalam kehidupan manusia. kebahagiaan merupakan salah satu hal yang diidam-idamkan pada setiap orang. Eid dan Larsen (2008), individu yang bahagia akan mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya dan cenderung lebih sukses dalam berbagai bidang, seperti kesehatan, pemecahan masalah dan lainnya. Individu dapat memunculkan emosi positifnya dan dapat memaknai hidup. Emosi positif ditunjukkan dengan perasaan senang yang tidak disertai perasaan khawatir berlebih, dan berpikir secara optimis. Putra, Arifin, dan Herman (2016), individu yang merasakan kebahagiaan akan membiasakan dirinya untuk aktif berperilaku dan bekerja, menyediakan waktu lebih untuk bersosialisasi, produktif dan memaknai setiap pekerjaan, membangun relasi dan sosial yang baik dengan lingkungannya.

Ukuran kebahagiaan individu dapat terbilang relatif antara individu yang satu dengan individu yang lain. Budaya juga termasuk dalam kategori yang mempengaruhi kebahagiaan. Kitayama dan Markus (2000), dalam analisisnya menjelaskan bahwa ada perbedaan makna kebahagiaan dari berbagai budaya yang berbeda. Individu dalam budaya berbeda dapat mengategorikan kejadian dan pengalaman positif yang berbeda-beda. Dalam budaya Eropa-

Amerika, kepercayaan yang paling kuat adalah individualis dan otonomi dari diri. Seperti teori kebahagiaan yang dikemukakan oleh Seligman (2005) pencapaian kebahagiaan yang didapatkan oleh individu melalui *moral-laden* yaitu kebahagiaan berpusat pada pelaksanaan virtue (kebaikan) dan *morally-neutral* yaitu kesejahteraan subjektifitas dalam bentuk kepuasan, dengan model seperti ini, aspek pusat dari diri yang paling penting adalah atribut internal. Kemudian dalam budaya Asia Timur kebahagiaan sangat tergantung kepada pemenuhan hubungan sosial yang positif. Menurut Uchida dan Ogihara (2012) bahwa menunjukkan diri sendiri lebih bahagia dibanding orang lain adalah hal yang dapat membuat suasana tidak harmoni

Berdasarkan penelitian Akhtar (2018), adanya perbedaan pencapaian kebahagiaan antara Eropa-Amerika dengan Asia Timur khususnya di Indonesia dalam kebahagiaan orang Jawa. Kebahagiaan sangat dipengaruhi oleh makna kultural, karenanya kebahagiaan juga harus dilihat berdasarkan makna kebahagiaan dari budaya tersebut. Oleh karena itu, untuk melihat makna kebahagiaan orang Jawa, kita juga harus melihat makna kebahagiaan dari ajaran orang Jawa terdahulu (Akhtar 2018). Teori kebahagiaan di Indonesia yang pertama kali dikemukakan oleh Ki Ageng Suryomentaram. Ilmu bahagia adalah sebuah akar dari seluruh pemikiran-pemikiran Ki Ageng Suryomentaram. Ilmu bahagia dimulai dengan pandangan Ki Ageng Suryomentaram bahwa tidak ada sesuatu yang pantas dicari, ataupun ditolak mati-matian (Suryomentaram, 1985). Manusia itu dipenuhi dengan keinginan-keinginan dalam tercapainya suatu kebahagiaan, namun sesungguhnya tidak ada hal yang mutlak (Sugiarto dalam Akhtar 2018). Manusia tidak seharusnya mengejar sesuatu atau menolak sesuatu secara berlebihan. Ilmu bahagia membahas mengenai hakikat kebahagiaan, yakni untuk bahagia kita harus terlepas dari keinginan. Kebahagiaan diperoleh dengan menjadi pengawas dari keinginannya sendiri (Akhtar, 2018).

Ilmu bahagia menjadi dasar pembahasan dalam menyusun konsep manusia Ki Ageng Suryomentaram Suryomentaram (1985) mengungkapkan bahwa kebahagiaan sejatinya *mboten gumantung wekdal, papan, lan kawontenan* (tidak semata-mata bergantung pada waktu, tempat dan keadaan). Jiwa yang sehat sebagai *manungsa tanpa tenger* (manusia tanpa ciri), yang berarti selain mampu memahami diri sendiri juga *saged ngraosaken raosing sanes* (mampu merasakan perasaan orang lain), dengan kata lain, upaya untuk hidup damai dan bahagia, damai dengan dirinya sendiri dan damai dengan lingkungannya. Kebahagiaan yang dirasakan setiap individu dapat dilihat dari sudut pandang psikologi raos. Raos yang dimaksud Suryomentaram (1985), bahwa raos adalah *soul* atau jiwa. Jiwa merupakan salah satu bagian dari manusia yang sifatnya tidak dapat diraba, dilihat, dan tidak dapat ditangkap oleh panca indra. Ilmu psikologi raos yang awal kemunculannya dikenal dengan *kawruh jiwa* atau ilmu jiwa kramadangsa.

B. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang tersebut terdapat tujuan dalam penelitian yaitu, memahami apa dan bagaimana kebahagiaan pengayuh becak literasi.

C. Manfaat Penelitian

Diharapkannya hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu psikologi positif, yaitu kebahagiaan pengayuh becak literasi dalam perspektif psikologi raos.

2. Manfaat praktisi

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca khususnya penelitian ini memberikan informasi dan memotivasi dalam merasakan dan memaknai kebahagiaan didalam hidup.